

**PEMBELAJARAN BAHASA SENTANI UNTUK ANAK
MENGUNAKAN CERITA RAKYAT
DI SEKOLAH ADAT SENTANI HOBONG, KABUPATEN JAYAPURA**

Wigati Yektiningtyas¹ dan Grace J.M. Mantiri²

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

¹ Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP, Kampus UNCEN-Abepura, Jl. Raya Sentani-Abepura, Jayapura Papua. 99358. Email: wigati_y@yahoo.com

² Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP, Kampus UNCEN-Abepura, Jl. Raya Sentani-Abepura, Jayapura Papua. 99358. Email:

Sentani language used by Sentani people in Jayapura Regency is one of 300 local languages in Papua that is not actively used by most Sentani people, especially children. Preservation of Sentani language by teaching it again is needed especially for children so they will not lose their identity. This Community Service is dissemination of a PDUPT research 2017 entitled "Preservation of Sentani Language for Children using Folktales in Jayapura Regency, Papua" founded by the Ministry of Research, Technology and Higher Education of Republic of Indonesia. One of the research output is a text book of Sentani language teaching for children. This book is used to teach Sentani Language for children in Sentani Customary School in Hobong, Central Sentani, Jayapura Regency. This activity is an initiative of infusing folktales to teach Sentani language for children. Besides involving children, this activity also involved the teachers of the school. Using folktales children learned (1) pronunciation, (2) vocabularies, (3) clause, (4) simple sentences, and (5) counting system. Folktales were also used to introduce them to Sentani's socio-culture and as media of character building.

Manuskrip:

Diterima: 13 Pebruari 2019

Disetujui: 13 Januari 2020

Keywords: *folktales, preservation, Sentani language*

PENDAHULUAN

Papua adalah satu-satunya provinsi di Indonesia yang amat kaya akan bahasa daerah (*ethno language*), baik yang tersebar di pantai, pegunungan, dan rawa dengan berbagai macam dialeknya. Kondisi geografis, yaitu gunung, lembah, sungai, danau, hutan, dan lautlah yang berkontribusi terhadap kekayaan bahasa-bahasa di Papua ini. Menurut data terakhir dari Balai Bahasa Provinsi Papua (2015) terdapat 300 bahasa daerah yang ada di Papua. Sayangnya pusaka budaya leluhur ini semakin hari semakin luntur penggunaannya sehingga bahasa-bahasa itu sudah ditandai dengan label, yaitu bahasa yang masih aktif digunakan oleh penuturnya, bahasa yang mulai ditinggalkan (*endangered*), bahasa yang sudah tidak digunakan lagi oleh penuturnya (*dying*) dan bahasa yang sudah hilang (*loss*).

Bahasa Sentani adalah salah satu contoh bahasa yang perlu diwaspadai kehidupannya (*endangered*). Oleh karena masyarakat Sentani bertempat-tinggal di kota, maka masyarakatnya berinteraksi dengan banyak pendatang, baik yang berasal dari luar Jayapura seperti Biak, Sorong, Serui, Timika Wamena, maupun yang berasal dari luar Papua seperti Jawa, Toraja, Makassar, Ambon, dll. Banyak juga yang telah melakukan kawin campur. Fenomena ini berkontribusi pada menurunnya penggunaan Bahasa Sentani. Mereka berkecenderungan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu Papua sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Sentani hanya digunakan oleh para orang tua dalam komunitasnya. Masyarakat yang berumur 30-an yang tinggal di kota menguasai Bahasa Sentani secara pasif, sedangkan yang berumur di bawah 30 tahun tidak lagi menguasainya. Di kampung (pulau) terpencil, fenomena ini lebih menguntungkan karena remaja

Sentani masih menggunakannya secara aktif dan sebagian kecil anak-anak pun masih bisa menggunakannya. Akan tetapi, melihat progresivitas pergaulan mereka, mereka pun berkecenderungan untuk tidak menggunakan bahasa Sentani. Jika dibiarkan, maka bahasa ini pun akan berlabel bahaya dan punah pada tahun-tahun mendatang. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha pemertahanan bahasa Sentani. Anak-anak Sentani sebagai generasi estafet dianggap rentan terpapar kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia. Jika dibiarkan, maka anak-anak ini tidak akan mengenali, mencintai, dan menggunakan bahasanya sendiri. Maka cepat atau lambat, bahasa Sentani akan punah.

Ada beberapa alasan mengapa anak-anak Sentani tidak menggunakan bahasa Sentani. Dalam "Identifying Sentani Children's Difficulties in Learning their Local Language", Yektiningtyas-Modouw (2018), menggarisbawahi beberapa latar belakang tidak digunakannya Bahasa Sentani, khususnya oleh anak-anak, yaitu (1) orang tua tidak menggunakannya di rumah, (2) ucapan yang sulit, (3) struktur kalimat Subjek-Objek-Predikat (SOP), (4) kala (*tenses*), (5) imbuhan (*adposition*), dan (6) cara menghitung.

Masyarakat Sentani mempunyai kekayaan cerita rakyat yang masih dapat digali dari masyarakat. Menurut pengalaman empiris, cerita rakyat masih digunakan dalam kehidupan sosial mereka. Di rumah, beberapa nenek dan orang tua masih menuturkan cerita untuk mendidik anak-anak mereka. Di sekolah (PAUD, TK, SD), beberapa guru pun menggunakan cerita rakyat untuk menyampaikan beberapa pengetahuan sosial, adat, dan nilai-nilai kearifan masyarakat. Di Sekolah Minggu, beberapa guru masih menggunakan cerita rakyat untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Cerita-cerita rakyat itu dituturkan dalam Bahasa Indonesia. Para murid menyukainya dan cenderung menceritakannya kepada adik-adiknya atau teman-temannya.

Pada pengabdian kali ini, Sekolah Adat Sentani diprioritaskan untuk dikunjungi karena sekolah ini merupakan sekolah adat pertama dan satu-satunya di Papua yang mengajarkan budaya Sentani, yaitu (1) bahasa Sentani, (2) adat (*mam*), (3) lantunan lisan (*helaehili*, *helaehuba*, *ehabla*) (4) peribahasa dan pepatah Sentani, (5) tarian, (6) lukisan, (7) ukiran, (8) kuliner tradisional, (9) pengobatan tradisional, dll. Sekolah yang relatif baru ini selama ini belum mempunyai bahan ajar tertulis. Semua materi pembelajarannya masih dilakukan secara verbal. Oleh

karena itu, hasil penelitian PDUPT 2017 kami yang berupa, salah satunya adalah buku cerita rakyat sudah disumbangkan ke sekolah tersebut pada Februari 2018. Pada pengabdian kali ini, cerita-cerita tersebut direkayasa untuk digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Sentani, yang melibatkan para murid yang berusia 6-16 tahun serta para guru. Diharapkan pengabdian ini dapat mengubah pandangan para murid dan guru bahwa Bahasa Sentani dapat dipelajari (kembali) dengan cara yang lebih sederhana dan ramah.

Tujuan pengabdian di Sekolah Adat Sentani (SAS) di Hobong ini adalah sebagai berikut:

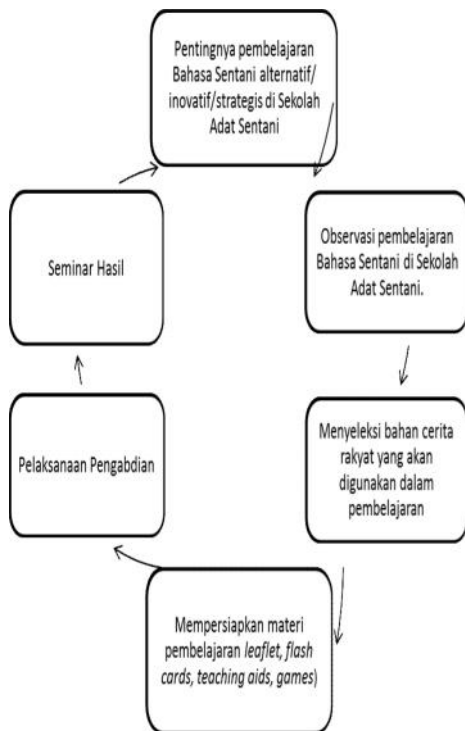
1. Mengenalkan berbagai cerita rakyat yang ada di Sentani (mitos, legenda, fabel).
2. Mengenalkan para guru pembelajaran alternatif dan inovatif Bahasa Sentani menggunakan cerita rakyat.
3. Mengajarkan para murid pembelajaran alternatif dan inovatif Bahasa Sentani menggunakan cerita rakyat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan hasil riset PDUPT 2017 dengan judul "Pemertahanan Bahasa Sentani untuk Anak-anak menggunakan Cerita Rakyat di Kabupaten Jayapura". Penelitian ini menghasilkan sejumlah cerita rakyat yang kemudian dibahasakan ulang dalam bahasa anak-anak agar mudah dipahami oleh mereka. Kemudian cerita itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Sentani dan Bahasa Inggris. Penelitian ini juga menghasilkan sebuah analisis bahwa cerita-cerita rakyat yang telah diterjemahkan itu dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Sentani untuk anak-anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak pun menyukai cerita rakyat. Melalui temuan penelitian inilah pengabdian ini kemudian dilakukan.

Pengabdian yang dilakukan di Sekolah Adat Sentani Hobong ini melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas ketua dan anggota pengabdian yang menyiapkan materi pembelajaran. Di samping itu, pengabdian ini akan melibatkan guru-guru Sekolah Adat Sentani agar terjadi sinergi dan semangat yang sama dalam penyampaian pembelajaran. Beberapa mahasiswa yang menulis skripsi tentang cerita rakyat Papua dan implikasi pedagogis juga akan dilibatkan agar mereka sebagai calon guru dapat

mengambil manfaat pentingnya konteks sosial-budaya Papua dalam pembelajaran bahasa. Materi yang disiapkan adalah (1) cerita anak Sentani dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sentani, (2) *banner*, (3) *flash cards* berupa kartu huruf dan kartu kata, permainan, dan lagu-lagu. Kartu-kartu digunakan sebagai media belajar klasifikasi kata, membuat klausa, kalimat sederhana, dan menghitung. Setelah kegiatan pengabdian akan dilakukan diskusi dan evaluasi. Secara ringkas, metodologi pengabdian dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1. Diagram alur kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tujuan utama pengabdian ini adalah mengenalkan cerita rakyat Sentani dan jenisnya, yaitu legenda, mitos, dan fabel kepada para guru dan murid SAS. Cerita rakyat yang dahulu selalu dituturkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya dengan tujuan pendidikan kini sudah jarang dituturkan. Banyak hal yang menjadi latar belakangnya. Modernisasi dan teknologi telah merubah kehidupan masyarakat

Sentani. Pekerjaan, *gadget*, keberagaman pergaulan membuat tidak adanya kesempatan untuk bercerita kembali. Pada kegiatan itu, dikenalkan cerita rakyat Sentani yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian sebelumnya. Menariknya, dari keseluruhan cerita, hanya sebagian kecil cerita yang pernah didengar oleh sebagian kecil para murid. Pada kesempatan itu, dikenalkan juga fungsi cerita rakyat. Bascom (dalam Dundes, 1984) secara umum mengemukakan adanya empat fungsi folklor, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni alat pencerminan angan-angan suatu kelompok; (2) sebagai alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*); (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kelompoknya. Melihat pentingnya cerita rakyat, maka anak-anak Sentani sebagai generasi penerus perlu memahami keberadaan dan fungsi cerita rakyat serta kelestariannya.

Ada 4 cerita rakyat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian, yaitu “Ebi dan Kande” (*Ebi Kandeite*), “Asal Mula Nama Kota Abepura” (*Abepura Ahuba*), “Perjalanan Masyarakat Heram ke Danau Sentani” (*Heram Yoni-yoni Buyakha Labore Megwate*), dan “Burung Kasuari dan Burung Pipit” (*Manggung re Bokiki re*). Jika sebelumnya para guru SAS menggunakan bahasa percakapan sehari-hari secara verbal menjadi bahan pembelajaran Bahasa Sentani untuk para murid, pada kegiatan ini mereka diajak untuk mendapatkan materi alternatif, yaitu menggunakan cerita rakyat tertulis sebagai bahan untuk mengajarkan bahasa Sentani. Materi tertulis penting untuk mengukur kemampuan literasi para murid SAS. Materi pembelajaran pun disiapkan bersama mereka melalui diskusi.

Melalui cerita rakyat yang digunakan dalam kegiatan ini, dikembangkan beberapa hal dalam pembelajaran, yaitu (1) ucapan, (2) kosakata, (3) kalimat sederhana dan cara menghitung. Berikut ini adalah contoh *leaflet* yang digunakan dalam pembelajaran.

Kosakata yang diajarkan diperkuat dengan permainan seperti kartu kata. Melalui kartu kata, para murid diminta untuk mengeja, mengartikan, membuat klausa dan membuat kalimat. Secara tidak disadari, para murid telah belajar tetapi tidak terbebani. Suasana sangat cair dan para murid tampak senang belajar.

KONSONAN DAN VOKAL BAHASA SENTANI	UCAPAN SALAM	ANGGOTA BADAN
<p>Vokal Bahasa Sentani :</p> <p>a ae_[æ] e</p> <p>e_[ɛ] e_[ə] i</p> <p>o u</p>	<p>Rene foi 'Selamat pagi'</p> <p>Rai foi 'Selamat siang'</p> <p>Huwe rai foi 'Selamat sore'</p> <p>Huwe foi 'Selamat malam'</p> <p>Onomi fokha 'Salam sejahtera'</p> <p>Helem foi 'terima kasih'</p>	<p>Yum 'kepala'</p> <p>Me 'tangan'</p> <p>U 'badan'</p> <p>Oro 'kaki'</p> <p>Unga 'rambut'</p> <p>anggei 'telinga'</p> <p>Yoi 'hidung'</p> <p>Kharu 'pipi'</p> <p>Jokho 'mata'</p> <p>Faeu 'lidah'</p> <p>Itha 'gigi'</p> <p>horno 'leher'</p> <p>mokho 'punggung'</p>
<p>Konsonan Bahasa Sentani :</p> <p>b b_[β] d f</p> <p>g h j k</p> <p>kh_[x] l m n</p> <p>p r s t</p> <p>w y</p>		

MENGHITUNG (1-10)	PERIBAHASA	
<p>Kha mbai Satu ikan</p> <p>Kelu fa bhe Dua anak laki laki</p> <p>Maengge name Tiga anak perempuan</p> <p>Khayi keli Empat perahu</p> <p>Imae me bhe lima rumah</p> <p>Kho me hinim mbai Enam kelapa</p> <p>Fi nukhu me hinim bhe Tujuh papada bungkus</p> <p>Yokhu me hinim name Delapan anjing</p> <p>Ninggei me hinim keli Sembilan petatas</p> <p>Hiloi me bhe Sepuluh hiloi</p>	<p>Hu jokho erele Matahari/Tuhan selalu melihat</p> <p>Oro hebayae fenaesi bele Hati-hati jika berjalan, agar tidak tergelincir</p>	<p>LEAFLET PANDUAN BELAJAR BAHASA SENTANI</p>
	<p>Wigati Yektiningtyas-Modouw Graco J.M. Mantiri Pengabdian PNEP Unesa 2018 LPPM UNGEN BEKERJASAMA DENGAN SENTANI LAKE CENTER LEMBAGA PENGEM. PENDIDIKAN PEDALAMAN PAFUA & SEKOLAH ADAT SENTANI, HOBONG</p>	
		



Gambar 2. Suasana Sekolah Adat Sentani (SAS)



Gambar 3. Sumbangan Materi Pembelajaran

KESIMPULAN

Setelah kegiatan pengabdian, melalui pengamatan dan wawancara dan diskusi dengan para guru dan murid, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada satu sisi, Bahasa Sentani sudah tidak digunakan lagi oleh sebagian besar masyarakat Sentani, terutama anak-anak dan pada sisi lain, masyarakat Sentani mempunyai kekayaan cerita rakyat yang masih disukai oleh anak-anak, tetapi penuturannya sudah mulai ditinggalkan.
2. Cerita rakyat dapat digunakan secara efektif untuk mengajar Bahasa Sentani: pengucapan, kosakata, klausa, kalimat sederhana, dan cara menghitung.
3. Para guru dan murid mendapatkan pemahaman bahwa pembelajaran Bahasa Sentani menggunakan cerita rakyat Papua merupakan cara untuk mengenalkan pusaka budaya kepada para murid sehingga mereka akan mencintai identitas sendiri.
4. Para guru mendapatkan pemahaman bahwa pembelajaran Bahasa Sentani menggunakan

cerita rakyat Papua merupakan cara untuk mengenalkan pusaka budaya kepada para murid sehingga mereka akan mencintai identitas sendiri.

5. Para guru mendapatkan pemahaman bahwa pembelajaran Bahasa Sentani menggunakan cerita rakyat Papua merupakan langkah sederhana preservasi agar pusaka budaya Papua tetap lestari.
6. Para guru dan mahasiswa/i mendapatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran untuk para murid generasi milenial yang cepat bosan dan ingin selalu mendapatkan hal-hal yang baru.
7. Melalui aktivitas di kelas tampak para murid lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Cenderawasih, Dra. Rosye Tanjung, Ph.D. dan staf, Kepala Sekolah Adat Sentani, Bapak Origenes Monim, S.T., *Ondofolo* Mesak Kabey, Wakil Kepala Kampung bpk. Sokoy, para instruktur: Sarah Monim, Sam Suebu, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris: Nehemia Tampubolon, Amanda Wenda, Agus Wospakrik, Yosua Jarfi yang tanpa dukungan dan kerja sama mereka, inisiatif dan tulisan ini hanya merupakan angan-angan belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J., 2007. "Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain". Penerbit PT Temprint, Jakarta.
- Dundes, A. (ed.), 1984, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. University of California Press, Berkeley.
- Hartzler, D., 1976, "A Study of Sentani Verb Structure", *Buletin Irian*, Vol. 5. Uncen-SIL, Jayapura.
- , 1976, "Formation of Logical Relationship in Sentani", *Buletin Irian*, Vol. 5. Uncen-SIL, Jayapura.

- Lazar, G., 2002, "Literature and Language Teaching: A Guide for Teachers and Trainers". Penerbit Cambridge University Press, Cambridge.
- Omrod, J.E. 2009, "Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang". Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Purba, Th.T., 1994, "A Brief Description of Irian Jaya Languages" in *Afeu*, Bulletin of Language. Year V No. 6. Cenderawasih University, Jayapura.
- Sarumpaet, Riris K, Toha., 2003, "Teknik Menulis Cerita Anak" dalam Struktur Bacaan Anak. Penerbit Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati, Yogyakarta.
- Silzer, J.P., Duane Clouse dan H. Heikinnen, 1991, *Index of Irian Jaya Language*. Jayapura: Uncen-SIL, Jayapura.
- Yektiningtyas-Modouw, W. dan S. Karna., 2013, "Using Folktales to Strengthen Literacy in Papua", *Jurnal Australian and International Journal of Rural Education* , Vol 23, November, 2013).
- Yektiningtyas-Modouw, W. dan M. Gultom. 2017, "Pemertahanan Bahasa Sentani untuk Anak-anak dengan Menggunakan Cerita Rakyat" (Hibah PDUPT Kemenristekdikti, 2017).